

PUSAT KOMUNIKASI BISNIS BERBASIS WEB DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMKM DI KECAMATAN SUMPIUH: SEBUAH PEMIKIRAN

Oleh:

Sri Lestari¹⁾, Agustin Susyatna Dewi¹⁾, Refius P Setyanto¹⁾

E-mail: cicimanajemen@gmail.com

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

SMEs are a strategic sector in national economic development. This is reflected in the contribution of SMEs to GDP and employment in Indonesia. Similarly with the case in District Sumpiuh, SMEs have an important role in the economic activity. In the era of information technology as now, large market share to be one important requirement in developing SMEs in Sub-district Sumpiuh. Therefore, the government has an important role in an established effort a business communications center web-based. Thus this paper examines the SMEs in Sub-district Sumpiuh particularly on the management of web-based SMEs. The focus of the discussion is to challenge the thinking center studies business communications using the internet as a medium for doing business in the Sub-district Sumpiuh.

Keywords: *SMEs, business communications center, web-based, empowerment.*

PENDAHULUAN

UMKM merupakan sektor strategis dalam pembangunan di Indonesia, karena UMKM mampu memberikan sumbangan terhadap pembangunan yang cukup besar. Dari segi penyerapan tenaga kerja, UMKM mampu menyerap tenaga kerja cukup besar. Pada tahun 2010, jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini mencapai sebesar 97,1 persen dari total angkatan kerja yang bekerja (Setiarso dkk, 2012). Dari segi sumbangan UMKM terhadap PDB mencapai 55,6 persen dengan nilai penciptaan devisa sebesar 20,2 persen. Di Jawa Tengah, sumbangan ekspor komoditas dari UMKM hampir mencapai 50 persennya, yaitu sebesar US\$ 1.911,04 juta. Komoditas ekspor unggulan Jawa Tengah meliputi produk kayu, barang dari kayu, garmen, tekstil dan makanan olahan (Sukesti dan Setia, 2011). Berdasarkan hal tersebut, UMKM merupakan sektor yang strategis baik secara nasional maupun di daerah. UMKM memiliki posisi penting, bukan saja dalam penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di daerah, dalam banyak hal mereka menjadi perekat dan menstabilkan masalah kesenjangan sosial (Abidin, 2010).

Menurut Kuncoro (2009), perhatian untuk menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, UKM menyerap banyak tenaga kerja. *Kedua*, UKM memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas. *Ketiga*, adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida pada PJPT I menjadi semacam "gunungan" pada PJPT II. Selain hal itu, kecenderungan lokasi UMKM yang berada

di daerah pedesaan akan menimbulkan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, jumlah kemiskinan yang menurun, pemerataan distribusi pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan dan UMKM lebih banyak menggunakan sumberdaya alam *local* dalam berbagai kegiatan produksinya. Sehingga dari sisi kebijakan, UMKM jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan (Kuncoro,2009).

Salah satu kunci keberhasilan UMKM adalah tersedianya pasar yang luas bagi produk UMKM. Sementara kelemahan mendasar yang dimiliki UMKM dalam bidang pemasaran pada era teknologi informasi seperti sekarang ini adalah orientasi pasar yang rendah, lemah dalam persaingan yang kompleks dan tajam serta tidak tersedianya teknologi informasi bagi pemasaran produk UMKM. Menghadapi mekanisme pasar yang semakin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing (Sutirman, 2012). Oleh karena itu, peran pemerintah diperlukan dalam memperluas akses pasar produk UMKM melalui pemberian fasilitas teknologi informasi berbasis web yang dapat digunakan sebagai media komunikasi bisnis global.

Kecamatan Sumpiuh terletak di wilayah geografis yang sangat strategis karena berada di sekitar jalur transportasi nasional, baik jalan raya (jalur Purwokerto-Jogjakarta) maupun kereta api (Jakarta-Surabaya dan Bandung-Surabaya). Setiap hari ribuan kendaraan dalam dan luar kota melintas di daerah ini, sehingga kerap kali terjadi kecelakaan dan kemacetan. Untuk mengatasi keadaan tersebut, telah disetujui pembangunan jalan lingkar sepanjang 4,9 km dengan dana 120 milyar dari pemerintah pusat dan daerah, yang sudah dimulai pada tahun 2013 dan melibatkan 4 desa di Kecamatan Sumpiuh. Keadaan ini juga memunculkan peluang untuk menjadikan Kecamatan Sumpiuh sebagai kota singgah. Berdasarkan hal tersebut, visi pembangunan Kecamatan Sumpiuh dirumuskan dengan menjadikan **“Sumpiuh Menjadi Kota Singgah”** (Haryadi,dkk, 2012). Berdasar *focus group discussion* dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, muncul kesadaran bersama bahwa yang dimaksud ‘singgah’ tidaklah sekedar berhenti, tetapi juga menikmati produk-produk khas Sumpiuh seperti kuliner serba enthog, souvenir/batik, serta produk-produk khas lain yang disuplai dari desa-desa yang ada di wilayah Sumpiuh. Dengan demikian *rest area* juga berperan sebagai *showroom* yang dirancang untuk menarik minat masyarakat terutama mereka yang sedang melakukan perjalanan untuk mengkonsumsinya. Penelitian tersebut juga telah berhasil mengembangkan Model Pengembangan Wilayah Kecamatan Sumpiuh berbasis pada tiga klaster wilayah (pegunungan, perkotaan, dataran rendah), dimana potensi UMKM di Kecamatan Sumpiuh dikelompokkan ke dalam tiga klaster berdasarkan karakteristik wilayahnya.

Pada era teknologi informasi seperti saat ini, UMKM di Kecamatan Sumpiuh belum memiliki sarana pemasaran berbasis web. Sehingga pemasaran produk-produk hasil olahan UMKM masih sangat terbatas, hanya dipasarkan untuk wilayah sendiri dan beberapa wilayah tetangga, seperti Tambak dan Banyumas. Salah satu pemikiran pemberdayaan UMKM di Kecamatan Sumpiuh pada era teknologi informasi seperti sekarang ini adalah melalui pembentukan Pusat Komunikasi Bisnis Berbasis Web. Pusat Komunikasi Bisnis Berbasis Web ini diperuntukan bagi UMKM dalam mempromosikan usahanya, mengakses informasi faktor-faktor produksi, melakukan transaksi usaha, serta melakukan komunikasi bisnis lainnya secara global, dalam rangka memperluas jaringan usahanya.

Pemerintah Kecamatan Sumpiuh berusaha menggalakkan pembangunan ekonomi melalui slogan SUMPIUH SEMARAK (**SE**mantang untuk **MA**ju dengan berge**RAK** bersama)

untuk memotivasi masyarakat. Gerakan utama yang dilakukan adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sinkronisasi antara kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing komponen untuk mencapai tujuan bersama. SEMARAK secara harfiah mempunyai arti suasana yang meriah, menggairahkan, ramai dan menyenangkan. Cerminan suasana hiruk pikuk dan semangat masyarakat Sumpiuh dalam melaksanakan pembangunan bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan. Berbeda dengan kecamatan lain, di Kecamatan Sumpiuh terdapat kelompok masyarakat yang menamakan dirinya “Komunitas Peduli Sumpiuh”. Anggota komunitas adalah para relawan yang terdiri dari anggota masyarakat yang memiliki komitmen memajukan Sumpiuh. Komunitas terdiri atas unsur-unsur yang mewakili masyarakat. Adanya komunitas tersebut didasari pemikiran untuk lebih mengoptimalkan lagi kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Selama kurun waktu hampir satu tahun terakhir, komunitas telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti bazar produk lokal di sekitar kecamatan, berbagai lomba dalam mengisi bulan Ramadhan, lomba layang-layang yang dilaksanakan malam hari, beroperasinya stasiun radio Komunitas Peduli Sumpiuh yang selalu mengobarkan semangat SUMPIUH SEMARAK di hati warga Sumpiuh, dan sebagainya. Berbagai aktivitas tersebut cukup efektif dalam menarik perhatian masyarakat luas, tidak hanya masyarakat lokal Sumpiuh, tetapi juga beberapa dari luar Sumpiuh (Haryadi,dkk, 2012).

Meskipun berbagai kegiatan sudah mampu dilaksanakan, termasuk penyebaran informasi produk lokal melalui seringnya pemberitaan produk unggulan Kecamatan Sumpiuh di berbagai media massa dan beroperasinya stasiun radio Komunitas Perduli Sumpiuh, namun media komunikasi bisnis global dengan menggunakan teknologi informasi berbasis web belum digunakan di Kecamatan Sumpiuh, sehingga upaya mem-*branding* kecamatan Sumpiuh belum dilaksanakan dengan optimal. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi pemasarannya belum optimal. Hal ini terlihat dari minimnya informasi yang bisa diakses atau dibaca oleh masyarakat. Kelemahan komunikasi pemasaran ini perlu diatasi dan dikelola dengan baik dalam upaya pencapaian visi kecamatan, untuk itu kebutuhan akan pusat komunikasi bisnis berbasis web dalam upaya pemberdayaan UKM di Kecamatan Sumpiuh menjadi sesuatu yang *urgent*. Pusat komunikasi bisnis ini dapat dikendalikan dan dilaksanakan oleh Komunitas Perduli Sumpiuh.

PEMBAHASAN

Keberadaan UKM di Kecamatan Sumpiuh

Haryadi,dkk (2012) membuktikan beranekaragamnya UMKM dan potensi pengembangan UMKM yang sangat besar pada tiga klaster di Kecamatan Sumpiuh. **Klaster pertama adalah Klaster Perkotaan/ Klaster Tengah** yang terdiri dari Desa Lebeng, Kebokura, Sumpiuh, Kradenan, Desa Selanegara. Dalam konsep pengembangan Sumpiuh Sebagai Kota Singgah Klaster Perkotaan akan digunakan sebagai pusat pemasaran produk-produk unggulan di Kecamatan Sumpiuh. Pada Klaster Perkotaan terdapat banyak UMKM yang sangat berkembang saat ini. Pertama adalah desa Lebeng. Desa ini memiliki tanah sawah irigasi teknis seluas 75 ha, sawah irigasi ½ teknis seluas 56,47 ha, tanah kering berupa tegalan/ladang seluas 61,16 ha, sehingga mayoritas penduduknya adalah petani sehingga produk-produk hasil pertanian padi dan tegalan banyak dihasilkan dari desa ini. Disamping itu, desa Lebeng merupakan sentra industri *furniture*. Di desa ini terdapat sebuah perusahaan

furniture yang dikelola secara perseorangan. Dengan tenaga kerja sebanyak 40 orang, usaha *furniture* di desa Lebeng dapat menghasilkan mebel sebanyak 7 set per hari. Perusahaan saat ini melayani 25 toko *furniture* di daerah Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, dan Kebumen. Pemilik usaha menyampaikan, jika dalam waktu satu hari dapat dihasilkan 100 set mebel pun sebenarnya dirinya yakin dapat menjualnya. Pasar produk *furniture* sangat besar, terutama di daerah Banyumas ke barat, karena hampir tidak ada perusahaan yang mempunyai keahlian memproduksi produk ukiran sendiri. Oleh karena itu, dalam konsep pengembangan Sumpiuh Sebagai Kota Singgah (Haryadi,dkk, 2012) desa Lembeng akan dikembangkan sebagai Kampung *Furniture*.

Desa yang kedua pada Klaster Perkotaan adalah Kelurahan Kebokura. Disamping bertani, penduduk Kelurahan Kebokura juga banyak yang memelihara ternak seperti enthog/itik, sapi, kambing, ayam dan juga memelihara ikan. Terdapat 6 kolam yang dikelola secara berkelompok di Kelurahan Kebokura dengan produksi berupa ikan bawal, gurameh, dan lele. Di Kelurahan Kebokura juga terdapat tanaman karet seluas serta tanaman kelapa dimana hasilnya berupa buah kelapa dan gula kelapa. Terdapat produksi kerajinan berupa sangkar burung dan box ayam disamping juga produk olahan berupa peyem, kecap, tempe, sambal kering dan kopi bubuk. Disamping itu, di desa Kebokura juga terdapat kelompok pembatik yang dikelola oleh salah seorang pengusaha yang bekerjasama dengan pengusaha batik besar di Kecamatan Sokaraja. Kapasitas produksi pekerja-pekerja batik ini lumayan besar sampai dengan 900 potong kain batik per bulan, dan menyerap sebanyak 114 pekerja. Dalam konsep pengembangan Sumpiuh Sebagai Kota Singgah (Haryadi,dkk, 2012) Kelurahan Kebokuro akan dikembangkan sebagai Kampung Batik.

Desa ketiga pada Klaster Perkotaan adalah Kelurahan Sumpiuh. Terdapat beberapa usaha yang dijalankan warga Kelurahan Sumpiuh yaitu: Enting-enting, kremus, kerupuk; box ayam, pandai besi yang menghasilkan pisau, cangkul, sabit, golok dan lain-lain; *souvenir* berbahan dasar limbah sandang, bekas makanan, kardus dan lain-lain, usaha bulu mata tiruan, pandai besi yang dapat menghasilkan panggangan dengan *blower system*, alat tusuk plastik tempe, kompor batu bara/arang dengan *blower system*, alat obat untuk bulu mata, *spaner* untuk bulu mata, kursi kerja operator bulu mata, Batik Tata, yang menghasilkan batik berciri khas Sumpiuh, menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan sehingga terkenal batik *go green*, batik ini memenuhi kebutuhan pasar menengah ke atas. Pemasaran produk ini sebagian besar ke Jakarta dan telah diekspor ke Belanda. Pasar lokal rata-rata hanya 5 persen per bulan. Dengan adanya potensi batik yang sangat besar di Kelurahan Sumpiuh, maka dalam konsep pengembangan Sumpiuh Sebagai Kota Singgah (Haryadi,dkk, 2012) Kelurahan Sumpiuh juga akan dikembangkan sebagai Kampung Batik.

Desa keempat pada Klaster Perkotaan adalah Kelurahan Kradenan. Mayoritas penduduk di Kelurahan Kradenan adalah petani dengan hasil pertanian berupa padi, kacang panjang, terong dan mentimun. Di Kelurahan Kradenan terdapat seorang perajin sriping singkong yang biasa memproduksi dengan bahan baku singkong 1 kwintal per hari, sekarang berhenti tidak dapat menjalankan usahanya karena kesulitan mendapatkan bahan baku. Pada mulanya bahan baku singkong untuk produksinya dibeli dari daerah Karanganyar dan Gombong, namun semakin sulit mendapatkan singkong tersebut sehingga berhenti memproduksi. Disamping produk olahan berupa sriping singkong, di Kelurahan Kradenan juga terdapat produk olahan sistik serta buntil yang terkenal enak. Di Kelurahan Kradenan juga terdapat perusahaan soun yang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 20 orang. Disamping itu juga terdapat 2 orang yang menjalankan usaha jamur tiram dalam partai yang cukup besar.

Pengusaha ini disamping memproduksi jamur, juga memproduksi berbagai macam kripik yaitu kripik belut, kripik tempe, kripik dage, peyek kedelai dan peyek teri, kripik gadung, sale pisang, sriping pisang, intip dan sriping tales. Guna mendukung Sumpiuh sebagai kota singgah pengusaha ini berencana membuka warung kuliner serba jamur. Kuliner serba jamur yang direncanakan akan dijual adalah kripik jamur, sate jamur, tongseng jamur, semur, pepes, naget dan sosis jamur.

Desa kelima di Klaster Perkotaan adalah Desa Selanegara. Sama halnya dengan keempat desa yang lain, mayoritas penduduk Desa Selanegara adalah petani, baik padi maupun tanaman perkebunan seperti tanaman cengkeh yang ditumpangsari dengan menggunakan tanaman yang bisa dipetik hasilnya setiap tahun yaitu durian, pete dan sebagainya. Di desa Selanegara juga berpotensi untuk dikembangkan ternak, terutama kambing dimana kotorannya digunakan untuk pupuk tanaman. Terdapat 3 buah kelompok tani di Desa Selanegara yaitu kelompok tani Silaban beranggotakan 125 orang, merupakan kelompok yang menjalankan usaha pertanian sawah, kelompok tani Sekar Tanjung beranggotakan 87 orang merupakan kelompok tani perkebunan dan kelompok tani Ngudi Tuwuh beranggotakan 100 orang dan berusaha dalam bidang sawah pertanian. Disamping kelompok tani, di desa Selanegara juga terdapat 3 kelompok peternak ikan yaitu kelompok pembesaran gurameh dengan anggota sebanyak 10 orang dan luas wilayah 1 ha, kelompok tani dengan usaha pembesaran ikan mujaer dengan luas 2 ha, serta kelompok pembibitan lele dumbo, dengan luas lahan sekitar 3 ha, anggota sebanyak 25 orang. Banyaknya pembudidaya ikan yang menghasilkan ikan mujaer menyebabkan wilayah ini diprospek untuk menjadi Kampung Mujaer. Di samping usaha pertanian berdasarkan hasil survei diketahui bahwa di Desa Selanegara terdapat potensi usaha sriping dan Grobi. Di desa Selanegara juga terdapat 6 unit usaha *furniture* yang dijalankan oleh warga desa Selanegara dan mempekerjakan sebanyak 36 orang.

Klaster yang kedua adalah Klaster Pegunungan/ Klaster Utara yang terdiri dari desa Banjarpanepen, Bogangin, dan Ketanda. Desa pertama di Klaster Pegunungan adalah Desa Banjarpanepen. Kekuatan utama desa ini adalah sebagai penghasil produk-produk perkebunan. Hasil perkebunan desa ini berupa karet, dukuh, durian, kelengkeng, pala, dan kelapa. Hasil penelitian Haryadi,dkk (2012) juga membuktikan bahwa desa ini sangat berpotensi sebagai Desa Wisata. Melalui kegiatan KKN Tematik Pariwisata UNSOED 2013, mahasiswa telah didatangkan ke desa Banjarpanepen untuk mengembangkan pariwisata di desa ini. Potensi pariwisata di desa ini adalah wisata air berupa kolam renang, arum jeram dan *flying fock*, wisata buah-buahan dan bibit tanaman, wisata tanaman herbal, panjat tebing, panembahan Jonggol, dan Curug Kelapa. Disamping potensi objek wisata, tanaman buah, tanaman herbal dan tanaman perkebunan, di desa ini juga banyak tanaman keras yang merupakan hasil dari hutan rakyat seperti albasia, akasia, jati dan sebagainya.

Desa kedua di Klaster Pegunungan adalah desa Bogangin. Dilihat dari jenis komoditi yang ada, masyarakat desa Bogangin banyak menanam tanaman tahunan dan buah-buahan. Hanya beberapa hektar saja lahan perkebunan digunakan untuk tanaman padi mengingat geografi desa Bogangin yang berada di dataran tinggi. Pada setiap musim buah, desa Bogangin banyak menghasilkan berbagai macam buah. Pohon buah-buahan yang terdapat di desa ini adalah durian, rambutan, pete, jengkol, dukuh, kokosan, kedondong, mangga dan nangka banyak sekali. Jenis komoditi perkebunan juga banyak dihasilkan di desa ini seperti cengkeh, kelapa, dan karet.

Seperti karakteristik desa Banjarpanepen dan desa Ketanda yang termasuk dalam Klaster Pegunungan, di desa Bogangin juga terdapat banyak sekali pohon kelapa. Pohon kelapa tersebut disamping diambil buah kelapanya, juga dideres untuk diolah menjadi gula. Hasil gula kelapa dijual ke pengepul yang berada di desa Bogangin. Hutan rakyat di desa Bogangin juga menghasilkan berbagai jenis tanaman seperti alba, sengon, mahoni, akasia manium, jati dan sebagainya. Tanaman-tanaman keras di desa Banjarpanepen, Ketanda dan Bogangin ini jika dikembangkan terprogram dan terintegrasi dengan Klaster Tengah juga akan dapat sebagai pensuplai rencana pembentukan Kampung *Furniture* di desa Lebeng dan desa Selanegara. Disamping itu, jika dipublikasikan secara luas melalui web juga akan dapat menjadi pensuplai daerah-daerah lain. Selain sebagai petani, buruh tani dan penderes, pada umumnya penduduk desa Bogangin juga memelihara ternak. Ternak yang terdapat di desa Bogangin pada tahun 2011 adalah sapi, kambing, ayam, kelinci, dan puyuh. Di desa Bogangin juga terdapat potensi pariwisata dengan adanya 3 buah curug yang indah yaitu Curug Silawa, Sewak dan Menyut.

Desa ketiga di Klaster Pegunungan adalah desa Ketanda. Usaha pertanian yang dihasilkan sebagian besar penduduk desa Ketanda adalah dari hasil tanaman pertanian palawija, yaitu berupa ubi kayu, kacang tanah dan jagung. Ubi kayu sebagian besar diolah sendiri untuk membuat lanting, gaplek, tiwul dan jenis olahan pangan lainnya. Adapun kacang tanah dan jagung dipasarkan ke tengkulak ataupun dijual ke pasar. Hasil produksi tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di desa Ketanda seperti halnya desa Banjarpanepen dan desa Bogangin adalah durian, dukuh, cengkeh, kelapa, dan tanaman karet. Daerah ini sangat berpotensi untuk penanaman karet dan kelengkeng. Produk olahan yang menjadi unggulan adalah gula merah. Jenis pengolahan tanaman yang banyak dilakukan oleh sebagian besar warga adalah jenis tanaman keras seperti pohon alba, mahoni, jabon, akasia dan jati. Hasil yang diperoleh dari kayu-kayu tersebut setiap tahunnya kurang lebih 273 M3 per tahun. Di desa Ketanda juga terdapat beberapa kelompok yang melakukan kegiatan usaha bersama-sama, yaitu: Kelompok Tani Pekarangan, Kelompok Ngudi Rahayu, Ngudi Lestari, Purbareja, Kelompok Tani Ternak Giri Mulyo dengan usaha ternak kambing mempunyai, Kelompok Karangtaruna Kusuma Bakti, dan adanya Kegiatan Gapoktan PUAP. Desa Ketanda juga memiliki curug yang sangat indah yang berpotensi besar untuk dijadikan objek wisata, yaitu Curug Lanang. Curug ini berupa air terjun yang tingginya mencapai 15 meter dengan kolam ada di bawah tebing batu yang luasnya mencapai 30m².

Klaster yang ketiga adalah Klaster Dataran Rendah/Klaster Selatan yang terdiri dari desa Karanggedang, Selandaka, Nusadadi, Desa Pandak, Kuntili, dan Kemiri. Daerah Klaster Dataran Rendah ini merupakan pusat produksi bahan makanan, baik tanaman pertanian maupun peternakan sehingga menjadi pensuplai desa-desa pada Klaster Tengah dan Klaster Gunung. Desa pertama di Klaster Dataran Rendah adalah desa Karanggedang. Luas daerah Karanggedang terdiri dari 29,860 ha merupakan sawah berpengairan teknis, tanah pekarangan, padang gembala, kolam air, perkebunan rakyat dan lain-lain. Pekarangan di desa Karanggedang ditanami pohon kelapa, kacang-kacangan, dan pohon kopi. Hewan ternak yang dipelihara warga meliputi kambing, ayam kampung, itik/bebek, enthog (itik manila), dan burung puyuh.

Desa kedua di Klaster Selatan atau Klaster Dataran Rendah adalah Desa Selandaka. Luas tanaman padi di desa Selandaka seluas 304 ha dengan produksi padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, jagung, kelapa, kopi. Hewan ternak yang dipelihara meliputi sapi biasa, kambing, ayam kampung, itik/bebek, enthog/itik manila serta hewan ternak lain.

Desa ketiga di Klaster Selatan atau Klaster Dataran Rendah adalah desa Nusadadi. Nusadadi merupakan penghasil padi dan ketela pohon. Di desa Nusadadi dipelihara sapi dan kambing. Sedangkan hewan ternak unggas yang dipelihara yaitu ayam kampung, itik/bebek, enthog/itik manila serta kelinci dan angsa. Nusadadi adalah wilayah yang sebagian besar termasuk dalam dataran rendah, dengan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pertanian padi, gula kelapa dan kece/kima/kerang. Peternakan Enthog dan Itik.

Desa keempat di Klaster Selatan atau Klaster Dataran Rendah adalah Desa Pandak. Lahan pertanian di desa Pandak ditanami tanaman padi, tanaman kacang-kacangan, kelapa. Hewan ternak yang dipelihara di desa ini adalah kambing, ayam kampung, ayam ras, itik/bebek, enthog/itik manila dan kelinci.

Desa kelima di Klaster Selatan atau Klaster Dataran Rendah adalah Desa Kuntili. Desa ini memiliki luas tanaman padi 430 ha dengan produksi padi, tanaman kacang tanah, pohon kelapa, pohon kopi. Hewan ternak yang dipelihara terdiri dari kambing, ayam kampung, ayam ras, itik/bebek, enthog/itik manila, burung puyuh 4 dan kelinci serta angsa. Sebagian besar masyarakat Kuntili menggantungkan mata pencahariannya pada pertanian (beras), peternakan air seperti bebek dan enthog, pembuat lanting, penjual keliling sate enthog, tempe kedelai, pembesaran ayam Bangkok.

Desa keenam di Klaster Selatan atau Klaster Dataran Rendah adalah Desa Kemiri. Luas tanaman padi di Desa Kemiri adalah 360 ha dengan produksi padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan jagung. Di desa Kemiri juga banyak terdapat pohon kelapa. Hasil produksi peternakan di desa ini pada tahun 2011 adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam kampung, itik/bebek, enthog/itik manila, kelinci dan angsa.

Perkembangan Teknologi Informasi Berbasis Web dan UMKM di Kecamatan Sumpiuh

Teknologi informasi berbasis web pada dasarnya diartikan sebagai sebuah teknologi informasi yang dapat digunakan untuk mencari informasi maupun memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui media internet/dunia maya. Informasi pada jaringan internet dapat dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh dunia. Pada saat sekarang ini, internet/dunia maya menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Hampir seluruh masyarakat mengenal internet. Menurut *Internet World States*, pada tahun 2005 pemakai internet dunia mencapai angka 972.828.001 (hampir satu miliar), pengguna di Indonesia diperkirakan mencapai 16 juta orang (Sutirman, 2012). Namun pemanfaatan internet sebagai media berbisnis masih sangat sedikit. Kebanyakan pengguna internet hanya memanfaatkan internet sebagai media sosialisasi atau hiburan.

Dalam upaya pengembangan UMKM di Kecamatan Sumpiuh, internet masih sangat jarang dijumpai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, (1) UMKM di kecamatan Sumpiuh masih banyak yang bersifat tradisional baik dalam produksi maupun pemasaran, (2) pemilik UMKM banyak yang hanya berpendidikan SD maupun SMP (3) lingkungan pedesaan yang belum mendukung adanya pengembangan UMKM bermedia internet.

Padahal jika internet dimanfaatkan untuk mengembangkan UMKM, baik dalam hal pemasaran maupun kegiatan produksi akan sangat membantu berkembangnya UMKM. Karena pemanfaatan internet dalam kegiatan UMKM memungkinkan pemasaran yang lebih luas dibandingkan dengan cara tradisional. Internet merupakan informasi milik publik yang dapat dikonsumsi oleh seluruh penduduk didunia, sehingga pemasaran melalui media internet dapat dilakukan di seluruh dunia (global). Jika pemanfaatan internet telah dilakukan maka

peluang menembus pasar luar negeri (ekspor) sangat mungkin. Agar dapat menguasai pasar, maka UMKM perlu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, baik informasi mengenai pasar produksi maupun pasar faktor produksi (Sutirman, 2012). Hal ini hanya dapat dilakukan melalui jaringan informasi yang luas dan cepat (media internet).

Menurut Effendi (dalam Sutirman 2012), informasi pasar hasil produksi misalnya (1) jenis barang atau produk apa yang dibutuhkan oleh konsumen di daerah tertentu, (2) bagaimana daya beli masyarakat terhadap produk tersebut, (3) berapa harga pasar yang berlaku, (4) selera konsumen pada pasar lokal, regional, maupun internasional. Informasi mengenai hal-hal tersebut dapat diperoleh melalui internet. Dengan demikian, jika UMKM di Kecamatan Sumpiuh menggunakan media internet sebagai alat komunikasi, maka UMKM dapat mengantisipasi berbagai kondisi pasar sehingga dalam menjalankan usahanya akan lebih inovatif. Selain kegiatan pemasaran, internet juga dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh faktor produksi seperti modal usaha, tenaga kerja (besarnya upah tenaga kerja suatu wilayah), harga bahan baku, bagaimana dan dimana memperoleh sumberdaya, tempat menemukan teknologi yang tepat dan lain sebagainya.

Informasi pasar yang lengkap dan akurat, baik dari sisi produksi maupun pemasaran hasil produksi, selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk membuat perencanaan usaha yang tepat. misalnya : (1) membuat produk yang memenuhi selera konsumen di suatu wilayah tertentu, (2) menentukan harga yang mampu bersaing di pasar, (3) menentukan lokasi pemasaran dan sebagainya.

Selain informasi pasar, internet juga dapat digunakan sebagai media promosi hasil produksi UMKM baik di dalam maupun di luar negeri. Selama ini promosi produk UMKM di Kecamatan Sumpiuh lebih banyak dilakukan melalui pameran-pameran bersama dalam waktu dan tempat yang terbatas, sehingga hubungan maupun transaksi dengan konsumen kurang luas. Hal itu dapat disebabkan oleh jarak yang jauh atau kendala komunikasi yang kurang. Padahal faktor komunikasi dalam menjalankan bisnis adalah sangat penting, karena dengan komunikasi akan membuat ikatan emosional yang kuat dengan pelanggan yang sudah ada, juga memungkinkan datangnya pelanggan baru. Oleh karena itu, pusat komunikasi bisnis merupakan dapat digunakan sebagai alternative solusi untuk mengembangkan UMKM di Kecamatan Sumpiuh.

Sumpiuh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi ekonomi di *sector* UMKM yang sangat besar. Berbagai upaya pengembangan UMKM di Kecamatan Sumpiuh telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah desa, kecamatan maupun oleh komunitas masyarakat peduli Sumpiuh. Saat ini terdapat beberapa UMKM yang menggunakan internet sebagai media dalam kegiatan pemasaran produk hasil UMKM seperti yang dilakukan oleh Batik Tata, namun jumlahnya masih sangat sedikit. Sedikitnya pengetahuan penduduk ditambah dengan UMKM di Kecamatan Sumpiuh yang tersebar di berbagai wilayah pedesaan membuat pengelolaan web mengalami kesulitan. Sehingga pusat komunikasi bisnis dapat dijadikan solusi untuk mengembangkan UMKM yang ada di Kecamatan Sumpiuh.

Komunikasi bisnis baik produksi maupun pemasaran dapat dilakukan satu atap saja dan membutuhkan sedikit orang yang memiliki keterampilan teknologi informasi tersebut. Dengan demikian tidak membutuhkan biaya banyak dalam mengelola internet. Dalam kegiatan pusat komunikasi bisnis berarti seluruh kegiatan bisnis dipusatkan dalam satu tempat. Seluruh kegiatan UMKM yang ada di Kecamatan Sumpiuh diinformasikan sedemikian rupa, baik kebutuhan akan faktor produksi maupun pemasarannya. Hal ini akan mempermudah

UMKM di kecamatan Sumpiuh untuk berkembang. Di Kecamatan Sumpiuh, pusat komunikasi bisnis ini akan dilaksanakan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Sumpiuh yang saat ini berposko di lingkungan Kantor Kecamatan Sumpiuh.

KESIMPULAN

1. Visi pembangunan Kecamatan Sumpiuh dirumuskan dengan menjadikan **“Sumpiuh Menjadi Kota Singgah”**. Kecamatan Sumpiuh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi ekonomi di sektor UMKM yang sangat besar. Berdasarkan penelitian Haryadi,dkk (2012) potensi UMKM di Kecamatan Sumpiuh di bagi menjadi tiga klaster berdasarkan karakteristik wilayahnya, yaitu Klaster Pegunungan/Utara, Klaster Perkotaan/Tengah dan Klaster Dataran Rendah/Selatan. Pemerintah Kecamatan Sumpiuh juga telah melaksanakan gerakan pemberdayaan ekonomi mayarakat melalui sinkronisasi kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing komponen untuk mencapai tujuan bersama melalui slogan SUMPIUH SEMARAK. Gerakan tersebut banyak dimotori oleh Komunitas Peduli Sumpiuh yang beranggotakan para relawan yang terdiri dari anggota masyarakat yang memiliki komitmen memajukan Sumpiuh.
2. Meskipun upaya mem-branding UMKM di Kecamatan Sumpiuh sudah dilaksanakan dengan seringnya pemberitaan lewat media massa, beroperasinya stasiun radio Komunitas Peduli Sumpiuh dan berbagai event kegiatan yang dilakukan, namun media komunikasi bisnis global dengan menggunakan teknologi informasi berbasis web belum digunakan di Kecamatan Sumpiuh, oleh karena itu kebutuhan akan pusat komunikasi bisnis berbasis web dalam upaya pemberdayaan UKM di Kecamatan Sumpiuh menjadi sesuatu yang *urgent*.
3. Pusat Komunikasi Bisnis Berbasis Web ini diperuntukan bagi UMKM dalam mempromosikan usahanya, mengakses informasi faktor-faktor produksi, melakukan transaksi usaha, serta melakukan komunikasi bisnis lainnya secara global, dalam rangka memperluas jaringan usahanya.
4. Komunikasi bisnis ini sebaiknya dilakukan satu atap sehingga membutuhkan sedikit orang yang memiliki keterampilan teknologi informasi dan biaya sedikit guna mengelola internet. Di Kecamatan Sumpiuh, Pusat komunikasi bisnis ini dapat dikendalikan dan dilaksanakan oleh Komunitas Peduli Sumpiuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Abdullah, 2010. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Kekuatan strategis dalam Mempercepat Pembangunan daerah*.STIE Nobel Indonesia, Makasar.
- Anonim, *Jawa Tengah Dalam Angka 2011*,www.jateng.bps.go.id
- Haryadi, Sri Lestari, Refius P Setyanto dan Sigit Mugiyono, 2012, Model Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan Sumpiuh, Penelitian MP3EI, LPPM UNSOED, Purwokerto
- Kuncoro, Mudrajad.2009. *Pemberdayaan UKM : Antara Mitos dan realitas*. PUS-TEP-UGM.

Setiarso,Oke dkk.2012. *Studi Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Ternak Itik di Desa Pesurungan Kecamatan Margadana Kota Tegal*. Laporan Hasil Penelitian.

Sukesti, Fatmasari dan Setia Iriyanto. *Pemberdayaan UKM: Meningkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi Pada UKM di Jawa Tengah)*. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011

Sutirman,2009. *Pemberdayaan UMKM Melalui Pusat Komunikasi Bisnis*